

**INTERAKSI SOSIAL DALAM AKTIVITAS PENGUNJUNG DI PANTAI
TANJUNG BAYANG KELURAHAN TANJUNG MERDEKA KECAMATAN
TAMALATE KOTA MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

MUHAMMAD FAJRIN
NIM: 50300112001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajrin
NIM : 50300112001
Tempat/Tgl. lahir : Ujung Pandang, 5 Februari 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jln. Aroeppala Perum. Permata Hijau Lestari Blok P5
Nomor 12
Judul : Interaksi Sosial Dalam Aktivitas Pengunjung di Pantai
Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka
Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Maret 2016

Penulis,

Muhammad Fajrin
NIM:50300112001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Interaksi Sosial dalam Aktivitas Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar", yang disusun oleh Muhammad Fajrin, NIM: 50300112001, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jumat, tanggal 22 April 2016 Masehi bertepatan dengan tanggal 14 Rajab 1437 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Kesejahteraan Sosial.

Samata-Gowa, 22 April 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I. (.....)
Sekretaris : Dr. Syamsuddin AB., M.Pd (.....)
Munaqisy I : Drs. H. Syamsul Bahri, M.Si (.....)
Munaqisy I : Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si (.....)
Pembimbing I : Dra. Irwanti Said, M.Pd (.....)
Pembimbing II: Drs. Syam'un, M.Pd, M.M (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar




Dr. H. Abd.Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
Nip. 19690827 199603 1004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi dan hasil penelitian mahasiswa an. **Muhammad Fajrin NIM. 50300112001** dengan judul ***"Interaksi Sosial Dalam Aktifitas Wisata Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar"***, Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munqasyah*.

Pembimbing I


Dra. Irtwanti Said, M.Pd
NIP.19650223 199303 2 001

Pembimbing II


Drs. Syam'un, M.Pd., MM
NIP.19610602 199403 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mengetahui
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Misbahuddin, M. Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدَيْنٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah-robil-'alamin segala puji bagi Allah swt. yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menampakkan pada agama itu walaupun orang kafir, orang musyrik dan orang munafik membencinya. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Salam dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Tak lupa penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Dalam Aktivitas Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1) pada jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada orang yang telah mendoakan, membantu, dan mendukung penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta para wakil Rektor I, II, III dan IV dengan seluruh jajarannya.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III dengan seluruh jajarannya.
3. Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I. Ketua Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial dan Dr. Syamsuddin AB., M.Pd Sekretaris Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
4. Dra. Irwanti Said, M.Pd, Pembimbing I, dan Drs. Syam'un, M.Pd., M.M, Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. H. Syamsul Bahri, M.Si, Munaqisy I, dan Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si, Munaqisy II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Perpustakaan Dr. Muh. Anshar Akil, ST., M.Si, dan pengelola perpustakaan Suwarni, S.Ag., M.Pd.I., atas kontribusinya dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin terkhusus staf jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Suharyadi, S.H.I., yang membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan
7. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin terkhusus dosen jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si., yang telah banyak memberi masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi penulis.

8. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak H. Hasbullah dan Ibu Hj. Nuraidah yang selalu memberi nasehat, semangat dan kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada bapak Abd. Rahman Tayang Pimpinan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Tanjung Merdeka dengan segala jajarannya, yang memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu karena atas bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan pahala disisi Allah swt. dan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. tempat kembali dan memohon ampunan atas kekhilafan. Semoga skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca, amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 21 Maret 2016

Penulis

Muhammad Fajrin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Hakikat Masyarakat	11
B. Proses Sosial dan Interaksi Sosial	12
C. Konsep Dasar tentang Pariwisata dan Interaksi Sosial Masyarakat Lokal dengan Wisatawan	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Sumber Data	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Pantai Tanjung Bayang	48
B. Bentuk Aktivitas Wisata yang dilakukan Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang	51
C. Interaksi Sosial yang ada di Lokasi Wisata Pantai Tanjung Bayang	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian	68

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Fajrin**

Nim : 50300112001

Judul : Interaksi Sosial Dalam Aktivitas Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Skripsi ini tentang Interaksi Sosial Dalam Pengunjung Wisata di Pantai Tanjung Bayang. Tujuan penelitian ini yakni untuk diketahui bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung dan Interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Pendekatan teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial dan motivasi wisatawan yang berhubungan dengan aktivitas wisata. Sedangkan metode penelitian adalah kualitatif dengan format riset lapangan (*field research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan tidak hanya sekedar mandi tetapi ada juga yang hanya duduk di *bale-bale* menikmati pemandangan indah pantai, bakar ikan, berfoto ria dan bermain pasir serta ada juga mahasiswa yang datang untuk mengadakan rapat kerja organisasi. Bentuk interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu proses sosial yang mengarah kepada kerjasama. Contohnya kerjasama yang terjalin antara masyarakat yang bertindak sebagai pedagang atau penyedia jasa wisatawan yang menawarkan *bale-bale* kepada pengunjung pantai sehingga dalam proses tawar menawar tercapai kerjasama. Sedangkan proses sosial yang mengarah kepada konflik contohnya yang terjadi antara pedagang dengan pengunjung karena tidak adanya sifat saling pengertian di antara kedua belah pihak.

Penulis berharap agar hal ini dapat menjadi acuan bagi jurusan kesejahteraan sosial yang nantinya berprofesi sebagai seorang pekerja sosial dalam menghubungkan individu atau kelompok di dalam masyarakat yang tinggal di daerah wisata yang notabene pendidikannya masih sangat rendah dengan lembaga pemerintah contohnya Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata agar interaksi sosial yang berkaitan dengan aktivitas wisata dalam kehidupan masyarakat dapat berjalan lancar. Dihimbau juga agar kerukunan dan keharmonisan di dalam berinteraksi yang terjadi di pantai wisata tersebut antara masyarakat dengan pengunjung atau masyarakat satu sama lain yang terlibat ke dalam usaha wisata pantai agar selalu menjaga keharmonisannya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata hari libur semula berasal dari kata *Holiday* yang terdiri dari dua suku kata, yakni *Holi* berarti suci, sedangkan kata *Day* berarti hari. Jadi *Holiday* pada mulanya berarti hari suci, yaitu hari yang banyak kaitannya dengan keagamaan waktu itu.¹

Pada hari libur semacam itu orang tidak lagi mengerjakan aktivitas pekerjaannya secara rutin melainkan pergi ke tempat suci yang kemudian dilanjutkan untuk rekreasi.

Bagi kebanyakan orang, pada hari libur biasanya dimanfaatkan hanya untuk beristirahat di rumah dan sebagian orang ada juga yang menghabiskan waktu liburnya dengan melakukan perjalanan ke tempat lain untuk melepas kepenatan dari kesibukan pekerjaan sehari-hari.

Perjalanan yang dilakukan bisa dengan mengunjungi berbagai tempat, ada yang memanfaatkan hari libur dengan pergi ke beberapa pusat perbelanjaan modern seperti *Mall*, mengunjungi museum, menonton bioskop, menonton sirkus, mengunjungi wahana bermain serta melakukan rekreasi ke beberapa tempat tujuan pariwisata lainnya.

Perjalanan pariwisata yang dilakukan bermaksud untuk rekreasi ke suatu daerah dengan tujuan utamanya untuk bersenang-senang dan biasanya dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya yang bukan merupakan tempat tinggalnya dan tidak sedang mencari kerja.

¹ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Cet. I; Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), h. 9

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.²

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sesuatu tempat dikatakan objek wisata karena ada sesuatu yang menarik untuk dilihat, terdapat adanya sesuatu yang menarik atau menjadi ciri khas untuk dibeli serta adanya aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan objek wisata yang sangat banyak. Beberapa objek wisata di Indonesia yang terkenal antara lain, Monas, Candi Borobudur, Taman Nasional Pulau Komodo, dan Pantai Kuta. Beberapa objek wisata yang ada di wilayah Provinsi Sulsel diantaranya: Pantai Losari di Kota Makassar, Taman Nasional Bantimurung di Kabupaten Maros, Taman Laut Taka Bonerate di Kabupaten Selayar, Pantai Tanjung Bira di Kabupaten Bulukumba, rumah adat Tongkonan di Kabupaten Tana Toraja, Permandian air panas Lejja yang ada di Kabupaten Soppeng, Museum Balla Lompoa, Benteng Somba Opu dan Malino yang terletak di Kabupaten Gowa dan salah satunya adalah Pantai Tanjung Bayang yang ada di Kota Makassar.

Pantai ini terletak di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Mayoritas warga di Pantai Tanjung Bayang didiami oleh masyarakat asli suku Makassar.

² Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 55

Pantai ini sendiri yang dulunya hanya tempat para nelayan mencari ikan dan setelah berubah menjadi objek wisata pantai, masyarakat sekitar yang tinggal di Pantai Tanjung Bayang banyak yang beralih profesi dari yang dulunya hanya seorang nelayan menjadi pedagang dan penyedia jasa para wisatawan yang datang ke pantai tersebut.

Usaha produk atau jasa yang dilakukan masyarakat yaitu seperti berdagang makanan dan minuman, jasa penyewaan *bale-bale*, jasa penyewaan pondok atau rumah kepada pengunjung pantai, jasa penyewaan ban serta penyewaan *Banana Boat*.

Setelah menjadi pantai wisata, maka pantai ini merupakan pantai favorit warga Kota Makassar dan sekitarnya. Pada hari minggu atau hari libur nasional biasanya tempat wisata pantai ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat Kota Makassar dan sekitarnya. Banyaknya masyarakat yang datang berkunjung ke objek wisata ini membawa manfaat kepada masyarakat sekitar Pantai Tanjung Bayang yang mempunyai usaha terkait pariwisata tersebut.

Pengunjung yang datang di pantai ini melakukan aktivitas wisata yang bersifat rekreatif untuk menikmati objek wisata dan bukan untuk mencari nafkah. Kegiatan wisata yang dilakukan juga beragam karena aktivitas yang dilakukan di pantai ini bukan hanya sekedar mandi. Saat melakukan aktivitas wisata pengunjung melakukan kontak dengan masyarakat yang mempunyai usaha produk maupun jasa terkait pariwisata.

Pada saat terjadinya kontak antara pengunjung dengan masyarakat yang mempunyai usaha pariwisata, maka terjadilah proses interaksi. Interaksi sosial yang dilakukan bisa diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan pengunjung tersebut. Dalam melakukan interaksi tersebut berdampak pada terjadinya

perubahan masyarakat sebagai akibat pengaruh timbal balik yang terjadi di antara mereka.

Perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial yang berhubungan dengan aktivitas wisata tersebut yakni kerja sama yang terjadi antara masyarakat dengan pengunjung contohnya saat terjadi proses tawar menawar dalam hal menyewa *bale-bale* sehingga dalam prosesnya terjadi kesepakatan yang mendorong terbentuknya kerja sama bahkan di dalam interaksinya pertentangan atau konflik pun bisa terjadi jika terdapat salah tafsir atau tidak adanya saling pengertian di antara mereka.

Sehingga hal ini mendorong penulis untuk mengetahui aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan atau pengunjung dan tertarik untuk meneliti interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Tanjung Bayang dengan pengunjung yang datang ke pantai tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Pantai Tanjung Bayang, pantai ini berada di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dengan judul “*Interaksi Sosial Dalam Aktivitas Wisata di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung di Pantai Tanjung Bayang?
2. Bagaimana interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, hanya memfokuskan pada bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung dan interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu interaksi sosial dalam aktivitas wisata di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Maka, penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah interaksi sosial yang terjadi atau pengaruh timbal balik antara masyarakat yang tinggal di sekitar pantai Tanjung Bayang dengan pengunjung. Contohnya, masyarakat yang menawarkan pondokan atau rumah untuk disewakan dan menjajakan makanan dan minuman kepada pengunjung sehingga terjadi interaksi sosial diantara mereka.

b. Aktivitas wisata

Aktivitas wisata adalah aktivitas yang dilakukan pengunjung yang datang ke tempat wisata Pantai Tanjung Bayang tersebut. Contohnya, pengunjung yang melakukan aktivitas wisata yakni mandi di pantai dan bermain sepakbola di tepi pantai atau duduk di tepi pantai menikmati panorama indah pantai.

c. Pantai Tanjung Bayang

Pantai Tanjung Bayang adalah salah satu tempat wisata pantai favorit masyarakat Kota Makassar dan sekitarnya. Pantai ini terletak di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran kajian pustaka yang telah penulis lakukan di lapangan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian tentang “Dampak Pengembangan di Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang”, 2010 yang disusun oleh M. Hari Efendi jurusan sejarah fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:
 - a. Dampak pengembangan di sektor pariwisata terhadap lingkungan sosial masyarakat Sendang Biru.
 - b. Dampak pengembangan di sektor pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sendang Biru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi Sendang Biru cukup memadai sebagai daerah tujuan wisata pantai. Pariwisata itu sendiri berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampaknya yaitu pada interaksi sosial dan gaya hidup masyarakat. Bentuk interaksi sosial masyarakat sebagai dampak dari pariwisata adalah:
 - c. Bentuk kerjasama yang terjadi pada pengunjung dengan penyewa perahu.

- d. Dibentuknya organisasi Mandala guna mengatur sirkulasi pelayaran dan penetapan tarif yang sama bagi perahu wisata, organisasi ini dibentuk untuk meredam ketegangan antar pemilik perahu wisata terkait semakin meningkatnya pengunjung.
2. Penelitian tentang “Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Palopo” 2014 yang disusun oleh Andi Meegie Senna program studi ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin. Penelitian ini berisi tentang analisis pengembangan potensi pariwisata pada pelaksanaan otonomi daerah di Kota Palopo dan faktor yang memengaruhi pengembangan potensi pariwisata di Kota Palopo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi pariwisata, yaitu mempromosikan objek wisata melalui berbagai media baik cetak, elektronik dan promosi langsung yakni ikut kegiatan pameran. Faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengembangan potensi pariwisata adalah faktor pendukung yaitu lokasi yang cukup strategis, tersedianya sarana dan prasarana.

Tabel 1: Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi Atau Buku	Perbedaan Penelitian	
			Penelitian Terdahulu	Tujuan Penelitian
1	M. Hari Efendi	Dampak Pengembangan di Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan di sektor pariwisata terhadap kehidupan ekonomi	Tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung di pantai Tanjung Bayang dan untuk mengetahui interaksi sosial

			masyarakat Sendang Biru	yang ada di lokasi wisata pantai Tanjung Bayang.
2	Andi Meegie Senna	Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Palopo	Penelitian ini berisi analisis pengembangan potensi pariwisata pada pelaksanaan otonomi daerah di kota Palopo dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan potensi pariwisata di Kota Palopo.	Tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung di pantai Tanjung Bayang dan untuk mengetahui interaksi sosial yang ada di lokasi wisata pantai Tanjung Bayang.

Sumber: Skripsi “Dampak Pengembangan di Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang” dan Skripsi “Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Palopo”.

Adapun perbedaan yang terdapat dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya mengenai bentuk aktivitas wisata yang dilakukan oleh pengunjung di Pantai Tanjung Bayang dan interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Diketahui bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung di Pantai Tanjung Bayang, Kota Makassar.
- b. Diketahui interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

- a. Kegunaan Teoritis

Sebagai referensi atau tambahan informasi bagi perguruan tinggi khususnya jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam pengembangan ilmu pengetahuan para mahasiswa mengenai kajian interaksi sosial dalam aktivitas wisata. Kegunaannya sebagai berikut:

1) Penelitian ini bermanfaat dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat, terutama terkait dengan interaksi sosial yang terjadi antara pengunjung dengan masyarakat yang tinggal di sekitar pantai wisata karena dapat berguna untuk pembinaan masyarakat yang berhubungan dengan masalah interaksi sosial.

2) Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah telah melakukan banyak penelitian pariwisata termasuk wisatawan. Kebanyakan adalah bahwa penelitian yang dilakukannya tidak mengalami bias karena dilakukan oleh orang yang profesional. Hasil penelitian ini memberi sumbangan mengenai pariwisata termasuk

perguruan tinggi yang mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata.

b. Kegunaan Praktis

1) Sebagai pedoman dan petunjuk awal bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami jenis aktivitas yang bisa dilakukan masyarakat yang datang mengunjungi Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar.

2) Membantu masyarakat dan pihak pemerintah serta pengelola pantai wisata untuk menemukan dan memecahkan masalah kepariwisataan terkait interaksi sosial yang mengarah pada konflik.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Hakekat Masyarakat

Masyarakat terbentuk melalui proses relasi sosial yang kontinu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Unsur terbentuknya masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, mereka bercampur untuk waktu yang lama, masyarakat sadar sebagai suatu kesatuan, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sementara itu, unsur pengikat suatu masyarakat yaitu mencakup pusat orientasi, sarana interaksi, aktivitas interaksi, kesinambungan, identitas, lokasi, sistem adat dan norma, organisasi tradisional, organisasi buatan dan pimpinan.¹

Dalam penelitian ini, membahas tentang unsur penghubung atau pengikat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yaitu aktivitas interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu ataupun dengan kelompok dalam masyarakat.

Interaksi yang terjadi secara berkesinambungan dalam waktu lama menghasilkan perasaan kebersamaan.² Selain interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat juga menghasilkan beberapa pola hubungan bersama, nilai serta institusi sosial yang diakui secara bersama. Nilai dan institusi sosial ini dapat menjadi instrumen atau alat bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik dan teratur.

¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi: Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 10

² Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 1

B. Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Proses sosial dalam masyarakat memang sangat penting, mengingat bahwa pengetahuan struktur masyarakat belum cukup untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan bersama masyarakat.

Pengetahuan tentang proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.³

Perkembangan masyarakat dari segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya dalam bentuk perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, maka terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah yang sesuai dengan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Proses sosial dapat terjadi apabila orang atau kelompok sosial saling bertemu menentukan sistem dan bentuk hubungan tersebut atau perubahan terjadi yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada.

Bentuk dari suatu proses sosial adalah adanya interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial tampak apabila orang atau kelompok yang mengadakan hubungan satu sama lain dengan mengetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memerhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 53

mengenai bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau golongan terpelajar dengan golongan agama.⁴

Setelah mengetahui dan memahami kondisi yang dapat menimbulkan dan memengaruhi bentuk interaksi sosial tersebut, pengetahuan ini dapat bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan masyarakat.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁵ Kehidupan bersama akan tercipta apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya demi tercapainya tujuan bersama, adanya persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Maka, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan yang dinamis dalam masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok sosial yang lain.⁶ Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, saat itu pula interaksi sosial dimulai. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi.

Walaupun orang yang bertemu tidak saling menukar tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak yang menyebabkan perubahan dalam perasaan orang yang bersangkutan, misalnya oleh bau keringat,

⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 54

⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 54

⁶ Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 22

minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan sehingga orang lain menentukan tindakan yang ingin dilakukannya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor diantaranya, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.⁷ Faktor tersebut dapat bergerak secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Faktor imitasi misalnya, mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi sosial. Segi positif faktor imitasi yaitu mampu mendorong manusia untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi bisa mengakibatkan terjadinya hal negatif jika perilaku yang ditiru adalah hal yang menyimpang.

Faktor sugesti dapat terjadi apabila seseorang memberikan pengaruhnya terhadap suatu pandangan kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti karena pihak yang menerima dilanda emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional. Proses sugesti terjadi karena orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau otoriter.

Identifikasi sebenarnya kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibanding imitasi karena atas proses ini kepribadian orang akan terbentuk. Proses identifikasi berlangsung karena sering kali seseorang memerlukan tipe ideal tertentu dalam hidupnya. Proses ini berlangsung ketika seseorang yang beridentifikasi telah mengenal pihak lain yang menjadi idealnya.

Proses interaksi yang didasarkan atas proses simpati merupakan proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang

⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 56

peranan yang sangat penting, walaupun penyebab orang bersimpati karena keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain.

Hal di atas merupakan faktor yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial. Walaupun di dalam kenyataannya faktor di atas sangatlah kompleks, sehingga terkadang sulit membedakan diantara faktor yang sudah dijelaskan di atas.

Akan tetapi imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat dan efek yang diberikan kurang mendalam dibandingkan proses identifikasi serta simpati yang prosesnya relatif lebih lambat.

1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial (*Social contact*)

Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti dengan cara berbicara dengan pihak lain. Berkat perkembangan teknologi dewasa ini, orang dapat berhubungan hanya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan lain-lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.⁸ Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Antar perorangan

Kontak sosial adalah proses ketika anak kecil mempelajari kebiasaan yang terjadi dalam keluarganya. Proses ini terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu

⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 59

suatu proses ketika anggota masyarakat yang baru mempelajari norma dan nilai masyarakat ketika dia menjadi anggotanya.

2) Antar perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan tindakan berlawanan dengan norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi suatu partai.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya di suatu wilayah yang baru dibuka.⁹

b. Adanya Komunikasi

Arti terpenting komunikasi yaitu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut yang kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang dapat diketahui oleh kelompok atau orang lain. Hal itu kemudian bahan untuk menentukan reaksi yang akan dilakukan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Senyum seseorang misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis.

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 59

Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan syarat terjadinya kerja sama.¹⁰ Namun, komunikasi bisa saja tidak menghasilkan kerja sama atau bahkan menjadi sebuah pertikaian yang mungkin terjadi akibat salah paham atau masing-masing pihak yang tidak mau mengalah.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).¹¹ Pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Penyelesaian tersebut hanya akan diterima sementara waktu, yang disebut akomodasi (*accommodation*). Pihak yang bertikai ini berarti belum tentu puas sepenuhnya terhadap penyelesaian pertikaian tersebut.

Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak berarti suatu kontinuitas atau bentuk dari interaksi sosial itu tidak terjadi secara berkesinambungan. Artinya interaksi itu tidak dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan lalu memuncak menjadi pertikaian dan akhirnya sampai pada akomodasi.

Perbedaan yang fundamental dari keempat bentuk pokok interaksi sebenarnya tidak ada. Perbedaan kecil hanya tampak pada daya cakup masing-masing apabila digabungkan. Proses interaksi sosial adalah sebagai berikut:

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 61

¹¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 63

a. Proses Asosiatif

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Tetapi, sosiolog lain beranggapan kerja samalah yang merupakan proses utama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

- e) *Joint Venture*, yaitu kerja sama dalam proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perhotelan dan lain sebagainya.¹²

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan menyadari bahwa kerja sama tersebut mempunyai manfaat di kemudian hari.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan pada suatu proses. Keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat menunjukkan pada suatu keadaan. Dalam pengertian suatu proses, usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan. Salah satu hasil akomodasi yaitu membuka jalan ke arah asimilasi. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya dan bergaul secara intensif sehingga masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk meninggikan kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

¹² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 67

Proses asimilasi timbul bila ada:

- a) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b) Orang sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- c) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.¹³

Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati. Apabila seseorang mengadakan asimilasi, ia tidak lagi membedakan orang lain sebagai orang asing.

b. Proses disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional process*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.¹⁴

Suatu masyarakat lebih menekankan pada dua bentuk yaitu oposisi atau kerja sama, hal ini tergantung pada unsur kebudayaan yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Sistem nilai merupakan faktor yang paling menentukan.

¹³ Raidah AP, *Sosiologi Komunikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 54

¹⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 81

Oposisi juga diartikan sebagai cara manusia berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia demi mencapai tujuan tertentu. Faktor yang melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi yaitu karena terbatasnya makanan, tempat tinggal serta faktor lainnya.

Pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan manusia untuk tetap hidup (*struggle for existence*).¹⁵ Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud *struggle for existence* yaitu keadaan manusia yang bergantung pada kehidupan manusia yang lainnya yang memunculkan kerja sama untuk tetap hidup. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, oposisi atau proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Persaingan

Persaingan bisa berarti individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu saat menjadi pusat perhatian umum, dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

2) Kontravensi

Merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan.

Bentuk kontravensi yaitu:

- a) Perbuatan penolakan, perlawanan dan lain-lain.
- b) Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum.
- c) Melakukan penghasutan.
- d) Berkhianat.

¹⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 81

e) Mengejutkan lawan dan lain-lain.¹⁶

Contoh dari bentuk kontravensi di atas dapat dijelaskan contohnya perbuatan penolakan, perlawanan kepada pihak tertentu. Menyangkal pernyataan orang lain seperti mencerca dan memfitnah. Melakukan penghasutan atau menyebar desas-desus kepada pihak lain, berkhianat dengan mengumumkan rahasia pihak lain dan mengejutkan lawan seperti tindakan yang membingungkan pihak lain umpamanya dalam kampanye partai politik dalam pemilihan umum.

3) Pertentangan

Pertentangan terjadi karena menyadari adanya perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi ciri-ciri badaniah, emosi, unsur kebudayaan, pola perilaku, perbedaan dalam tingkatan ekonomi, perbedaan agama dan perbedaan lainnya.¹⁷

Perbedaan ini sering dipertajam dan bahkan dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan. Ada perasaan yang selalu menganggap kelompoknya selalu lebih hebat, merasa lebih pintar, lebih baik, dan lebih berbudaya dari kelompok lain.

Sementara itu, di pihak lain ada kelompok yang merasa tertekan, kurang diperhatikan, kurang merasa dihargai, bahkan merasa diabaikan oleh kelompok lain. Perasaan semacam ini mempertajam sikap suatu kelompok untuk berusaha

¹⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 89

¹⁷ Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 32

menghancurkan kelompok lain. Kelompok yang satu berusaha melawan kelompok yang lain dengan menggunakan kekerasan dan ancaman.

Pada umumnya, penyebab timbulnya pertentangan adalah sebagai berikut:

- a) Perbedaan antara individu. Perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan di antara mereka.
- b) Perbedaan kebudayaan. Pola berpikir dan pola pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat.
- c) Perbedaan kepentingan. Setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu di dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, maupun dalam bidang pertahanan dan keamanan. Misalnya pertentangan antara buruh dan majikan. Majikan berkepentingan memperoleh keuntungan ekonomi yang sebanyak-banyaknya.
- d) Perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai yang cepat. Perubahan yang cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai yang ada. Perbedaan sikap itu akan menimbulkan konflik¹⁸

Aneka macam penyebab pertentangan mungkin terjadi dalam kelompok masyarakat dan itu berarti bahwa perhatian masyarakat tidak hanya akan berpusat pada satu macam penyebab pertentangan saja. Pertentangan dianggap sebagai suatu jalan untuk mengurangi ketegangan dan dibatasi hanya pada pokok persoalan penyebabnya saja.

¹⁸ Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 34

3. Pengambilan Peranan Dalam Interaksi Sosial

Banyak ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.¹⁹ Kenyataan sosial merupakan sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial. Saat berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya berusaha memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain.

Interaksi sosial akan kacau jika pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan tindakan sosial yang mereka lakukan. Agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur serta anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku diri sendiri dari sudut pandang orang lain.

Contohnya seorang pemuda yang diperkenalkan pertama kali oleh sang pacar kepada calon mertuanya, tentu ia harus ekstra hati-hati untuk menjaga segala tingkah lakunya agar citranya di mata orang tua si pacar bisa positif atau tidak. Teknik yang dipakai seseorang untuk mengendalikan kesan di mata orang lain disebut “seni pengaturan pesan”.²⁰ Masalah utama yang dihadapi setiap individu dalam berbagai hubungan sosialnya adalah cara mengontrol kesan yang diberikan kepada orang lain.

Ketika berinteraksi dengan orang berarti seseorang tampil di panggung depan (*frontstage*), maka yang akan ditampilkan adalah pernyataan yang diberikan sesuai dengan identitas yang ingin dikesankan oleh pembicara. Sedangkan, bila seseorang berada di panggung belakang (*backstage*), pernyataan dan perilaku apapun yang

¹⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 20

²⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 21

ditampilkan oleh pembicara tidaklah menjadi persoalan. Seseorang yang berada di kamar mandi, misalnya, ia tentu tanpa canggung sedikit pun untuk bertindak sesuka hatinya karena di hadapannya tidak ada orang lain yang diperhitungkan reaksinya.

Seseorang atau kelompok yang telah mampu berempati dan menilai diri sendiri sesuai dengan pandangan orang lain disebut sebagai “diri” (*the self*).²¹ “Diri” dibentuk dan diubah menjadi interaksi dengan orang lain. Seseorang tidak dilahirkan dengan identitas dan karakteristik “diri” yang telah menjadi, melainkan ia akan dibentuk oleh lingkungannya melalui simbol dan sosialisasi. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap situasi sosial tertentu disebut sebagai pengambilan peranan atau *roll-taking*.

Menurut para penganut pendekatan interaksionisme simbolik, setiap tindakan “pengambilan peranan” pada dasarnya harus memerhatikan dua faktor. Pertama, dugaan orang sebelumnya terhadap tanggapan yang akan diberikan oleh orang lain kepada mereka. Kedua, pemikiran atau pandangan orang mengenai perilaku mereka sendiri dengan mengingat tafsiran mereka terhadap tanggapan orang lain.²²

Dalam kenyataannya, peran yang harus dipentaskan seseorang biasanya relatif beragam. Seseorang dalam hidupnya tidak mungkin hanya memerankan satu peran. Seorang dokter yang biasa menerima imbalan uang jasa dari pasiennya, jelas tidak mungkin ia akan menerapkan cara yang sama ketika dokter tersebut memeriksa anggota keluarganya yang sakit. Peran sebagai dokter dan peran sebagai ayah atau suami harus dilakukan secara terpisah tergantung konteks situasinya. Seseorang yang

²¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 22

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 22

memerankan peran sosial tertentu tidak pada tempatnya, maka bukan saja dianggap aneh, tetapi bisa saja ditertawakan oleh orang lain.

4. Konsep Islam tentang Interaksi Timbal Balik

Interaksi dalam Bahasa Arab adalah *Silaturahmi* atau yang lebih populer dengan sebutan silaturahmi. Dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1 menyebutnya *tasaa-aluna bihi wa al-arham*. Artinya, saling memberi karena adanya makna saling meminta dengan kasih sayang, maka maksudnya saling ber-silaturahmi atau melakukan hubungan timbal balik dan hubungan fungsional untuk mengambil manfaat atas cinta dan kasih sayang.²³ Interaksi antarmanusia adalah hak orang yang beriman dan jika diputuskan maka putus pula imannya.

Dalam surah al-Hujurat ayat 13, istilah silaturahmi atau interaksi menggunakan kata *Ta'aruf*, saling mengenal, saling membantu, karena manusia yang diciptakan berbeda setiap suku, ras, etnis bahkan potensinya, maka saling berinteraksilah satu sama lainnya dan disatukan dengan sistem nilai yang dikehendaki oleh Allah swt. yakni ketakwaan.

Allah berfirman dalam QS. al Hujurat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

²³ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 62

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah mengetahui, Mahateliti.²⁴

Kata *an-Nas* artinya manusia secara individual dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, panggilan Allah ditujukan kepada masyarakat manusia sebagai komunitas sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Kata tersebut berbeda dengan penggunaan kata untuk manusia pada firman Allah yang berbeda, sebagaimana dalam surah al-‘Ashr ayat 2, digunakan kata *al-insan* (*ina al-insan lafi husrin*) atau dalam surah at-Tin ayat 4 (*laqad khalaqna al-insana fi ahsan at-taqwin*), digunakannya kata *insan* untuk menyebut manusia sebagai makhluk yang memiliki sistem nilai dan moralitas. Oleh karena itu, apabila di dalam al-Qur’an Allah swt. menyebut manusia dengan kata *insan* maka akan berkaitan dengan perilaku, etika, moral dan akhlak manusia.

Dalam surah al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman, bahwa manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikannya dalam kabilah dan bangsa yang berbeda untuk saling berinteraksi (*ta’aruf*), sesungguhnya manusia yang paling mulia bagi Allah adalah yang paling bertakwa.²⁵

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah swt. tidak ada perbedaan antara satu suku dengan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 745

²⁵ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 63

suku yang lain. Kemudian tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan.

Selanjutnya yaitu kata (تعارفوا) *ta'arafu* yang berkaitan dengan interaksi yang mempunyai hubungan dengan pembahasan masalah yang penulis lakukan terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi.²⁶

Dengan saling mengenal dapat ditarik pelajaran, yaitu dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan orang tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing” nya bukan “ikan” nya. Penekanan yang dimaksud yaitu caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.

Dalam konsep Islam tentang masyarakat berawal dari adanya berbagai perbedaan manusia dalam hal kesukuan, ras, dan etnis sehingga perilaku sosial dan kulturalnya berbeda-beda. Dengan perbedaan itu, Allah menganjurkan manusia untuk saling berinteraksi atau bersilaturahmi dan saling mengenal, saling berhubungan satu dengan yang lainnya atau *Ta'aruf*.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 618

Dengan demikian, perbedaan yang ada bukan menjadi alasan untuk saling menjelekkkan dan menimbulkan konflik. Penyebabnya karena semua manusia memiliki peran, fungsi dan kedudukan yang dapat disesuaikan di dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi timbal balik dalam konsep Islam, mengacu pada sumber ajaran al-Qur'an, yakni perintah bersilaturahmi, ber-*ta'aruf*, tolong menolong (*ta'awun*), berlaku adil, berprinsip pada kemerdekaan, tanggung jawab bersama, kemanusiaan, toleransi, persaudaraan, perdamaian dan tentu saja rujukan utamanya adalah prinsip ketauhidan.²⁷

Contoh tersebut memberikan gambaran bahwa proses interaksi timbal balik terjadi pada aspek perilaku, kaidah berperilaku berhubungan dengan sistem nilai atau sistem budaya yang ada karena agama dengan segala ajaran yang terdapat di dalamnya sangat menentukan pola interaksi.

C. Konsep Dasar tentang Pariwisata dan Interaksi antara Wisatawan dengan Masyarakat Lokal

1. Definisi Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussiness*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 65

mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.²⁸

Penjelasan pariwisata di atas merupakan pengertian pariwisata yang murni. Penyebabnya karena perjalanan pariwisata yang dilakukan tidak dihubungkan dengan keperluan atau maksud lain, selain karena untuk mengisi waktu dalam masa liburan.

Namun, di masa sekarang perjalanan pariwisata bersifat lebih modern. Pendapat ini muncul karena ada pemikiran bahwa perjalanan pariwisata bisa dilakukan setelah urusan dinas selesai, maka sebagian waktunya digunakan untuk melihat atau mengunjungi objek atau atraksi wisata di tempat yang ia kunjungi. Akhirnya timbul suatu istilah “*bussiness tourist*”, yaitu orang yang melakukan perjalanan untuk keperluan dinas, tetapi setelah tujuan dinas selesai, sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk melakukan perjalanan wisata.

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapatkan perjalanan yang baru.

Dalam mencoba menganalisa pariwisata untuk merumuskan konsep tentang kepariwisataan, pariwisata dapat dilihat sebagai sesuatu yang abstrak. Maka dari itu ada variasi batasan mengenai pariwisata, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam memberikan batasan mengenai pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- a. *Traveler*, orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- b. *Visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan dan tujuan

²⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Cet.I; Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), h. 118

perjalanannya bukan untuk terlibat dalam kegiatan mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

- c. *Tourist*, bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak 1 malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi.²⁹

Secara umum pariwisata dimaknai sebagai totalitas produksi dan konsumsi barang dan jasa yang timbul akibat perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat yang bukan domisilinya dengan maksud utama untuk rekreasi.³⁰

Penegasan ini perlu dilakukan guna menghindari kerancuan pemaknaan seolah-olah pariwisata hanya terbatas pada perjalanan yang dilakukan seseorang saja, tanpa melihat konsekuensi yang timbul dari perjalanan tersebut.

Sedangkan kata “wisata” (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti: perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan pada berbagai tempat yang dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan terencana.³¹

Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau yang biasa disebut *tourist* yaitu mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam. Batasan wisatawan juga bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang sangat teknis atau spesifik.

Sebagaimana yang diusulkan oleh *the International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) yang sekarang berubah menjadi *World Tourism Organization*

²⁹ Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 5

³⁰ Phil Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 66

³¹ Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 3

yaitu organisasi pariwisata dunia dalam konferensi *the United Nation Conference on Travel and Tourism* pada tahun 1963 di Kota Roma, Italia memberikan batasan yang lebih umum, tetapi dengan menggunakan istilah “*Visitor*” atau pengunjung, yaitu:

“Setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi”.³²

Batasan ini sebenarnya hanya berlaku untuk wisatawan internasional, tetapi secara analogis bisa juga diberlakukan untuk wisatawan domestik, dengan membagi negara atas daerah (provinsi). Selanjutnya visitor dibedakan atas dua, yakni wisatawan (*Tourist*), yaitu mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam dan pengunjung (*Excursionists*), yaitu mereka yang tinggal di daerah tujuan wisata kurang dari 24 jam. Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan di atas, maka ciri-ciri seorang wisatawan adalah:

- 1) Perjalanan yang dilakukan lebih dari 24 jam.
- 2) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- 3) Orang yang melakukannya tidak untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya itu.³³

Dapat dikatakan bila tidak memenuhi syarat tersebut di atas maka orang tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang wisatawan. Wisatawan sendiri merupakan unsur utama dalam pariwisata. Unsur yang lain adalah obyek wisata serta sarana dan prasarana pariwisata.

³² I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h. 43

³³ M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60

Terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan obyek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Penyebabnya karena ketiga faktor itu saling berkaitan.

Sebaik apa pun suatu objek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi tidak akan menarik perhatian wisatawan. Interaksi antara wisatawan dengan objek wisata akan terjadi lebih intensif dan lebih mudah jika didukung sarana dan prasarana pariwisata sehingga wisatawan merasa lebih nyaman dan senang dalam menikmati objek wisata.³⁴

Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Dalam penelitian terhadap wisatawan menjadi kebutuhan utama yang tidak dapat dikesampingkan. Meneliti wisatawan berarti cara untuk mengetahui perihal manusia dengan segala aspek kehidupannya dalam kaitannya dengan kegiatan rekreatif seorang wisatawan.

2. Jenis-jenis wisata

Wisata berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

a. Wisata Alam, yang terdiri dari:

- 1) Wisata Pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga air lainnya termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

³⁴ Wardiyanta, *Metode Penelitian Pariwisata* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h. 56

- 2) Wisata etnik (*Etnic tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
 - 3) Wisata cagar alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.
 - 4) Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 - 5) Wisata Agro, merupakan jenis pariwisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek pertanian, perkebunan dan ladang pembibitan yang dapat rombongan wisata adakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
- b. Wisata Sosial Budaya, yang terdiri dari:
- 1) Peninggalan sejarah purbakala dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monument nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan keagamaan, serta tempat bersejarah lainnya contohnya tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
 - 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Contohnya museum arkeologi, seni dan sejarah.³⁵

³⁵ M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* ((Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 33

Sesuai dengan penjelasan jenis pariwisata di atas maka pelaksanaan penelitian berada pada kategori wisata alam salah satunya wisata pantai yaitu pantai Tanjung Bayang yang ada di Kota Makasar yang berada di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate.

3. Aktivitas Wisatawan dan Interaksi Masyarakat Lokal Dengan Wisatawan

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan proses dorongan dalam diri wisatawan sehingga ingin melakukan perjalanan dan melakukan aktivitas di daerah tujuan wisata.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa hal. Motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

- a. *Physical or pshiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
- b. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek peninggalan budaya (monumen bersejarah).
- c. *Social motivation* atau *Interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (*Visiting friends and relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.

d. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai *status and prestige motivation*.³⁶

Motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan atau keinginan dari manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Konsep Maslow tentang hierarki kebutuhan dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise dan kebutuhan aktualisasi diri. Sesuai teori di atas, motivasi perjalanan seorang wisatawan bisa berubah dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dinamis.

Dalam perencanaan perjalanan wisata yang penting dan perlu diketahui adalah cara orang menghabiskan waktu liburnya, sesuatu yang diharapkan dari perjalanan tersebut, pengaturan serta pelayanan daerah tujuan wisata. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata perlu diketahui mengenai daerah tujuan wisata. Sehingga para wisatawan dapat mengetahui bentuk aktivitas yang bisa dilakukan di daerah tujuan wisata seperti olahraga, berselancar, berlayar, memancing, mengunjungi museum dan lain-lain.

Dalam hal motif berwisata, di negara maju yang sangat ketat dengan pengaturan jam kerja dan waktu liburan, kegiatan berwisata merupakan ruang sekaligus peluang dan waktu yang berharga untuk membebaskan diri dari rutinitas hidup kerja yang monoton.

³⁶ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h. 59

Fungsi berwisata bagi mereka hampir menyerupai fungsi makan dan tidur.³⁷ Oleh sebab itu, motif utama berwisata sangat kental dengan hal yang bersifat pribadi, seperti ekspresi diri, aktualisasi diri, pengayaan pengalaman, kontak sosial yang lebih mendalam dan sebagainya.

Penyebab para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah kebudayaan masyarakat lokal.

Selama berada di daerah tujuan wisata, para wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, karyawan restoran, dan sebagainya), melainkan juga dengan masyarakat secara luas.³⁸

Interaksi dengan masyarakat akan semakin intensif jika jenis pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya, karena kebudayaan melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan pada jenis pariwisata lain, seperti *marine tourism* atau *adventure tourism*, interaksi dengan masyarakat lokal mungkin kurang intensif, karena objek yang ditemui adalah alam/benda mati.

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal umumnya bersifat *transitory, non repetitive and asymmetrical*.³⁹ Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat mempunyai empat ciri-ciri yaitu:

1) Mereka berhubungan secara sementara (*transitory relationship*), sehingga hubungan antara wisatawan dengan masyarakat tidak mendalam. Hubungan yang

³⁷ Phil Danianton Jamanik, *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 158

³⁸ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h. 81

³⁹ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, h. 81

bersifat sementara ini menyebabkan mereka tidak memikirkan dampak yang terjadi setelah mereka berinteraksi pada masa yang akan datang. Sehingga antara wisatawan dengan masyarakat jarang memunculkan rasa saling percaya. Akibatnya, masing-masing pihak mempunyai potensi untuk saling memeras dan membohongi satu sama lain.

2) Terjadinya kendala ruang dan waktu. Maksudnya, wisatawan hanya berhubungan secara intensif dengan sebagian anggota masyarakat yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan, sedangkan masyarakat yang jauh dari fasilitas pariwisata berhubungan dengan wisatawan kurang intensif. Apalagi beberapa usaha pariwisata ada yang secara sengaja untuk mengurangi interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

3) Dalam *mass-tourism*, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, tetapi sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan ekonomi, berarti masyarakat lokal yang bekerja pada pariwisata adalah untuk kepentingan ekonomi. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal lebih banyak bersifat transaksi ekonomi. Hubungan antara masyarakat dengan wisatawan pada awalnya didasarkan atas keramah-tamahan, tetapi dalam pariwisata berubah menjadi keramah-tamahan yang dikomersialkan.

4) Hubungan atau interaksi umumnya bersifat tidak setara dan pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior. Maksudnya, wisatawan lebih kaya, berpendidikan, sedangkan masyarakat lokal dalam suasana melakukan pekerjaan, penuh kewajiban dan mengharapkan uang wisatawan. Posisi yang tidak seimbang ini menyebabkan terjadinya hubungan eksploitatif. Contohnya hubungan manusia dari

budaya yang berbeda. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya kedua belah pihak, perbedaan sistem budaya bisa saja menimbulkan konflik. Perbedaan budaya sangatlah penting dalam melihat interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* atau penelitian lapangan yakni mengamati dan berpartisipasi secara langsung dan mengamati kehidupan budaya setempat. Hal ini dilakukan untuk memahami atau menggambarkan interaksi yang terjadi di masyarakat

Oleh sebab itu, penulis secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang yang ditelitinya. Melalui interaksi sosial atau tatap muka langsung mempelajari sejarah hidup mereka dan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari.¹

Penelitian *Field research* bertujuan untuk mengetahui atau mempelajari secara intensif sebuah fenomena sosial untuk mencari keterkaitan di antara berbagai fenomena yang menyertainya.² Fenomena sosial yang diselidiki antara lain latar belakang dan kondisi kehidupan masyarakat serta interaksi sosial antara individu, kelompok, masyarakat dan lembaga masyarakat.

Bagi para peneliti harus diketahui bahwa yang dimaksud dengan *field research* itu bukan hanya penelitian lapangan seperti di daerah, misalnya di suatu daerah kecamatan atau kabupaten saja, melainkan juga penelitian di kantor, rumah

¹ Natia Zuriah, "Field Research Penelitian Lapangan", *Blogspot Natia Zuriah*. <http://natiazuriahms.blogspot.co.id/2014/10/field-research-penelitian-lapangan.html> (7 April 2016).

² Wardiyanta, *Metode Penelitian Pariwisata* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h. 5

sakit, panti asuhan, sekolah dan sebagainya.³ Istilah lapangan jangan diartikan dalam arti yang sempit, tetapi haruslah dalam arti yang luas. Untuk lebih memudahkan, contohnya apabila sudah berada di luar kampus atau perguruan tinggi untuk melakukan penelitian itu berarti sudah dinamakan penelitian *field research*.

Penelitian ini tentang bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung dan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Tanjung Bayang dengan pengunjung yang datang ke pantai tersebut.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 23 Februari s/d 22 Maret 2016. Lokasi penelitian ini yaitu di tempat wisata Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dengan fokus objek yang diteliti adalah interaksi sosial dalam aktivitas wisata di Pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan dalam menganalisis sasarannya. Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penulis namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner. Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan sosiologis dan

³ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 13

pendekatan komunikasi. Pendekatan sosiologis adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.⁴

Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma sosial, lembaga sosial, kelompok serta lapisan sosial. Proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Pendekatan sosiologi yang dilakukan dilihat dari perspektif interaksionis, yaitu perspektif ini tidak mengulas teori-teori besar tentang masyarakat, negara dan lembaga masyarakat. Menurut perspektif ini bersifat abstrak semata. Adapun yang ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya.⁵

Para ahli interaksi simbolik memberikan perhatiannya kepada interaksi antara individu dan kelompok. Orang yang berinteraksi dengan menggunakan symbol yang mencakup tanda, isyarat dan paling penting melalui kata tertulis dan lisan. Perspektif interaksionis simbolis memusatkan perhatiannya pada arti yang ditemukan orang pada perilaku orang lain dan cara orang lain menanggapi

Sedangkan pendekatan komunikasi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari secara sistematis segala segi pernyataan antarmanusia.⁶ Pendekatan komunikasi bermakna bahwa pernyataan antarmanusia ini memiliki banyak aspek yang harus dipelajari contohnya media, manusia, pengaruh, sistem dan fungsinya dalam melakukan interaksi sosial atau berkomunikasi di antara masyarakat.

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2006), h. 28

⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 29

⁶ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Cet. X; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 11

Dengan demikian dalam menelaah interaksi sosial dalam aktivitas wisata banyak terkait dengan dinamika kehidupan dan proses interaksi sosial masyarakat di lapangan sehingga dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi digunakan untuk menelaah proses sosial yang ada dalam masyarakat contohnya interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Tanjung Bayang dengan pengunjung yang datang ke pantai wisata tersebut.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan narasumber, contohnya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar dan pengunjung yang datang ke Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan lapangan mengenai wisata Pantai Tanjung Bayang di pihak pengelola pantai yaitu LPM atau Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Tanjung Merdeka sebagai pengelola Pantai Tanjung Bayang, kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian kepustakaan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang diteliti. Peneliti dalam pengamatannya saat melakukan penelitian di lapangan memerhatikan beberapa hal diantaranya: pelaku, kegiatan, benda atau alat, peristiwa, perasaan, tujuan, ruang dan waktu terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah interaksi sosial dalam aktivitas wisata di Pantai Tanjung Bayang, Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari informan, wawancara dengan sumber terkait yang dianggap memahami poin permasalahan. Cara ini dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat sekitar yang bekerja terkait pariwisata pantai yang tinggal di sekitar Pantai Tanjung Bayang dengan pengunjung yang datang ke pantai serta bentuk aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung di Pantai Tanjung Bayang.

3. Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, contohnya arsip, termasuk juga buku tentang teori, berita di media dan laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk mencari informasi yang diperlukan.

Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka tertentu lebih akurat dalam dokumen dibanding hasil wawancara.⁷ Bukti tertulis tentu lebih akurat dari informasi lisan untuk hal tertentu, contohnya perjanjian, peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh penulis.⁸

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang akurat. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya; Pedoman observasi, pedoman wawancara

⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 21

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 168

dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penulis, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.⁹ Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang sifatnya masih terkesan belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan. Dengan reduksi ini, pembaca tidak akan mengalami kesulitan sehingga dalam menyimpulkan isi penelitian tidak lebih dan tidak terdapat penafsiran yang salah (salah tafsir) dengan penulis.

⁹ Risna Bahar, "Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2015), h. 47

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data sering dijumpai kalimat atau informasi data penelitian itu tidak efektif. Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dari segi kaidah tata bahasa, sekurang-kurangnya kalimat itu harus memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat dikatakan baik jika memiliki kesatuan pikiran dan terdapat koherensi di antara unsur-unsurnya.¹⁰ Kalimat yang baik pada gilirannya akan menghasilkan suatu paragraf atau penyajian data yang efektif atau tepat. Kalimat dikatakan sempurna atau efektif jika mampu berdiri sendiri terlepas dari konteksnya dan mudah dipahami maksudnya.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, penyajian data dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

¹⁰ Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) , h. 82

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Pantai Tanjung Bayang

Pantai Tanjung Bayang adalah salah satu pantai favorit yang ramai dikunjungi di Kota Makassar. Pantai yang terletak di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar ini dulunya adalah kawasan tempat para nelayan mencari ikan. Nama Pantai Tanjung Bayang sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “Tanjung” dan “Bayang”.¹

Asal mula pantai ini disebut Tanjung Bayang karena dahulu kawasan ini berada di “ujung” pulau, lambat laun pengucapannya berubah menjadi kata “Tanjung” oleh masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat asli Makassar. Sedangkan asal kata Bayang menurut cerita kawasan ini dulunya terbagi atas beberapa pulau kecil dan ada salah satu pulau kecil yang mempunyai keunikan tersendiri yang mana pulau kecil itu seperti tenggelam dan pasir pantai pulau kecil itu kelihatan “terbayang-bayang” sehingga masyarakat sekitar menamakannya waktu itu Bayang atau Pulau Bayang atau biasa disebut Kampung Bayang. Setelah diadakan pembangunan di sekitar kawasan tersebut sehingga semua pulau kecil itu disatukan dan karena pembangunan itu sehingga pada tahun 1993 daerah yang dulunya masih menjadi tempat para nelayan sehingga berubah menjadi tempat wisata karena dahulu para nelayan membuat *bale-bale* sebagai tempat istirahat setelah melaut mencari ikan sambil bakar ikan. Namun, karena semakin banyaknya masyarakat yang tinggal di kawasan pantai nelayan tersebut sehingga banyak nelayan yang membangun *bale-*

¹ Abd. Rahman Tayang (39 tahun) Ketua LPM Tanjung Merdeka, *Wawancara*, 13 Maret 2016

bale atau pondokan tempat beristirahat maka berubahlah tempat itu menjadi kawasan wisata pantai sesuai dengan nama kampungnya sehingga disebut Pantai Tanjung Bayang yang dikenal seperti sekarang ini.²

1. Keadaan Geografis

Pantai Tanjung Bayang terletak di RW 05 RT 04 pada Kelurahan Tanjung Merdeka, luas wilayah kawasan pantai ini sekitar 5 Km² atau sekitar 3 ha.³

2. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca yang ada di kawasan Pantai Tanjung Bayang yaitu relatif sama dengan daerah lain yang ada di Kelurahan Tanjung Merdeka, yaitu hanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai pada bulan Oktober. Sedangkan musim hujan dimulai pada bulan November dan berakhir pada bulan Mei. Suhu udaranya pun relatif sama dengan wilayah lain yang ada di Kelurahan Tanjung Merdeka yaitu berkisar antara 20°C hingga 30°C.⁴

3. Gambaran umum penduduk Pantai Tanjung Bayang

Pada daerah Pantai Tanjung Bayang jumlah penduduk perempuan yang ada di daerah tersebut lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan jumlah penduduk yang mendiami Pantai Tanjung Bayang melalui tabel berikut ini.

² Abd. Rahman Tayang (39 tahun) Ketua LPM Tanjung Merdeka, *Wawancara*, 13 Maret 2016

³ Dg. Tantu (49 tahun) Ketua RT 04, *Wawancara*, 14 Maret 2016

⁴ Abd. Rahman Tayang (39 tahun) Ketua LPM Tanjung Merdeka, 13 Maret 2016

Tabel 1.
Jumlah penduduk yang mendiami Pantai Tanjung Bayang berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga

Jenis Kelamin			Jumlah Kepala Keluarga
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
160 Jiwa	320 Jiwa	640 Jiwa	80 KK

Sumber: Jumalang Dg. Tantu (49 tahun), Ketua RT 04, *Wawancara*, Makassar, 14 Maret 2016

4. Jenis Pekerjaan

Masyarakat yang tinggal di daerah Pantai Tanjung Bayang kebanyakan bekerja sebagai buruh bangunan dan pedagang atau penyedia jasa wisata. Sebagian kecil penduduknya bekerja sebagai asisten rumah tangga dan sisanya bekerja sebagai nelayan. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Tabel Jenis Pekerjaan Masyarakat Pantai Tanjung bayang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Presentase
1	Nelayan	1 %
2	Buruh Bangunan	60 %
3	Pedagang/Penyedia Jasa Wisata	30 %
4	Asisten Rumah Tangga	9 %

Sumber: Jumalang Dg. Tantu (49 tahun), Ketua RT 04, *Wawancara*, Makassar, 14 Maret 2016

5. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang berada dekat Pantai Tanjung Bayang sangat minim. Karena daerah tersebut bukan merupakan pusat kota melainkan daerah pantai yang ada di Kota Makassar. Namun, di daerah ini mempunyai 1 unit taman kanak-kanak. Sarana pendidikan atau sekolah yang ada di daerah tersebut tidak ada. Sedangkan di daerah pantai ini mempunyai sebuah Mesjid sebagai sarana tempat ibadah yang seluruh penduduknya beragama Islam.

B. Bentuk Aktivitas Wisata Yang Dilakukan Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar

Hari libur merupakan hari yang ditunggu oleh semua orang. Karena pada hari libur orang tidak lagi disibukkan dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Pada hari libur tersebut orang mengisinya dengan berbagai aktivitas.

Aktivitas yang dilakukan pun beragam, ada yang hanya mengisi hari liburnya dengan beristirahat dan bersantai di rumah, dan sebagian orang ada yang mengisinya dengan melakukan perjalanan ke tempat lain untuk melepas kepenatan dari kesibukan rutinitas pekerjaannya setiap hari. Perjalanan yang dilakukan beragam seperti pergi ke *mall*, menonton film di bioskop, mengunjungi museum, menonton sirkus dan mendatangi tempat wisata pantai serta melakukan perjalanan ke beberapa tempat tujuan wisata lainnya.

Perjalanan wisata ke tempat lain dilakukan dengan tujuan untuk bersenang-senang bukan untuk mencari nafkah. Pada dasarnya orang yang melakukan aktivitas wisata berhubungan dengan motivasi wisatawan. Adapun aktivitas yang dilakukan contohnya orang yang mandi di pantai, ingin menikmati suasana pemandangan pantai, bermain pasir, berfoto ria bersama teman atau keluarga, makan bersama keluarga di *bale-bale* yang mereka sewa, sampai mereka yang datang ke pantai hanya untuk menghadiri rapat kerja suatu organisasi. Informan pertama yang penulis wawancarai adalah sebut saja pak Sofyan. Berikut wawancara dengan pak Sofyan:

Saya datang kesini bersama istri setiap sebulan sekali atau tiap ada kesempatan atau saat tidak sibuk bekerja sebagai pemborong lepas pada hari libur. Aktivitas atau yang saya buat selama datang di pantai hanya ingin duduk di *bale-bale* bersama istri tercinta menikmati panorama indah pantai Tanjung Bayang, bukan untuk mandi-mandi seperti orang lain.⁵

⁵ Sofyan (41 tahun), Pemborong Lepas, *Wawancara*, Makassar, 6 Maret 2016.

Dari data wawancara di atas diketahui bahwa pak Sofyan datang berkunjung ke Pantai Tanjung Bayang bersama istri setiap sebulan sekali atau saat pak Sofyan sedang tidak sibuk bekerja. Pak Sofyan bersama istri biasanya datang ke pantai hanya untuk menikmati indahnya panorama atau pemandangan pantai bukan untuk mandi.

Senada dengan informan tersebut, pengunjung lain yang datang ke Pantai Tanjung Bayang yaitu Azwar. Azwar datang ke pantai bersama keluarga memberikan informasi tentang kedatangannya ke pantai Tanjung Bayang. Berikut petikan wawancara dengan Azwar:

Hampir tiap minggu saya dan keluarga datang kesini mandi-mandi untuk menyegarkan tubuh. Selain mandi-mandi saya juga sering temani anak-anak bermain pasir, karena dengan begitu anak-anak menjadi senang karena ditemani main pasir. Senang datang kesini bersama keluarga juga karena biaya yang dikeluarkan tidak mahal.⁶

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa aktivitas wisata yang dilakukan oleh Azwar dan keluarganya yaitu mandi dan bermain pasir di pantai bersama keluarganya. Dia juga mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk datang Pantai Tanjung Bayang cukup murah sehingga ia sering datang berkunjung ke pantai tersebut. Demikian halnya dengan informan berikut yang bernama Ani yang bekerja sebagai karyawan BUMN. Berikut penuturan Ani:

Saya datang kesini bukan untuk mandi-mandi tapi hanya ingin duduk-duduk santai di *bale-bale* sambil makan-makan kue dan lihat-lihat pemandangan pantai sambil foto-foto sama adik saya juga senang lihat orang-orang mandi-mandi di pantai karena seru dan itu semua membuat perasaan saya rileks.⁷

Dari wawancara di atas terlihat bahwa Ani yang berasal dari Kabupaten Enrekang datang ke Pantai Tanjung Bayang hanya melakukan aktivitas duduk di *bale-bale* menikmati indahnya panorama Pantai Tanjung Bayang sambil berfoto ria

⁶ Azwar (30 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*. Makassar, 6 Maret 2016

⁷ Ani, (26 tahun), Karyawan BUMN, *Wawancara*, Makassar, 13 maret 2016

bersama adiknya. Lebih lanjut Ani menjelaskan bahwa ia datang bukan untuk mandi karena menurutnya melihat orang gembira mandi di pantai membuat perasaannya ikut gembira dan rileks karena aktivitas yang orang lakukan di pantai seperti mandi baginya itu sebuah hal yang seru atau menarik.

Sejalan dengan informan sebelumnya, informan yang penulis wawancarai yakni Ricardo yang berasal dari pulau Flores yang sehari-harinya bekerja sebagai *cleaning service* di rumah sakit. Berikut wawancara dengan Ricardo:

Saya datang kesini dari jam 10 pagi, kedatangan saya kesini karena ingin berekreasi dengan teman-teman satu daerah dari Flores. Yang saya lakukan disini dari tadi pagi mandi-mandi dan bakar-bakar ikan bersama teman-teman dan kumpul-kumpul dengan teman satu daerah. Saya juga kesini bersama teman jika ada libur kerja. Jadi tidak selalu saya datang ke pantai ini.⁸

Dari penuturan informan di atas bahwa Ricardo datang ke Pantai Tanjung Bayang selain karena ingin mandi di Pantai Tanjung Bayang. Dia juga ingin berkumpul bersama teman satu daerahnya yaitu Flores. Sejak jam 10 pagi ia sudah datang bersama teman-temannya di pantai karena ingin rekreasi bersama teman sambil bakar ikan.

Lain halnya dengan penuturan pengunjung yang penulis wawancarai berikutnya. Ia datang hanya untuk melaksanakan rapat kerja organisasi mereka atau mahasiswa yang datang melaksanakan acara misalnya pengkaderan mahasiswa atau organisasi, merayakan ulang tahun organisasi dan mengadakan raker atau rapat kerja terkait organisasi atau UKM yang mereka jalani. Mahasiswa yang penulis wawancarai bernama Nono yang merupakan mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Negeri Makassar. Berikut penuturan Nono:

Kalau saya datang bersama teman-teman di organisasi kampus atau UKM yang saya ikuti yaitu UKM Selaras. UKM Selaras adalah unit kegiatan mahasiswa

⁸ Ricardo (22 tahun), *Cleaning Service*, Wawancara, 20 Maret 2016

atau organisasi pecinta lingkungan alam yang berbasis di kampus UNM Makassar, saya juga sebenarnya datang kesini hanya ingin duduk menikmati pemandangan pantai, tetapi saya juga tidak mandi-mandi dengan teman. Sebenarnya saya datang kesini untuk melakukan acara organisasi atau menyusun program-program kerjanya UKM yang saya ikuti.⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa aktivitas orang yang datang berkunjung ke pantai itu beragam, orang-orang yang datang tidak hanya ingin untuk rekreasi seperti ada yang hanya ingin duduk menikmati pemandangan pantai, ada yang memang sengaja datang ke pantai untuk mandi tetapi bagi kalangan mahasiswa pantai biasanya dipilih menjadi tempat untuk mengadakan aktivitas kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan. Jadi kedatangan mahasiswa ke pantai juga cukup beragam ada yang melaksanakan pengkaderan, merayakan ulang tahun organisasi dan ada yang mengadakan rapat kerja suatu organisasi kemahasiswaan seperti yang diutarakan Nono mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Negeri Makassar di atas misalnya, ia mengatakan bahwa kedatangan ke pantai Tanjung Bayang bersama teman-temannya yaitu mempunyai tujuan untuk mengadakan rapat kerja organisasi atau UKM yang ia ikuti yakni UKM Pecinta Lingkungan Alam UKM Selaras. Selain mengikuti acara rapat kerja UKM, Nono mengatakan kedatangannya juga bersama temannya sekaligus untuk duduk di pinggir pantai menikmati pemandangan pantai.

Hasil uraian wawancara di atas juga menjelaskan bahwa orang yang datang ke Pantai Tanjung Bayang beragam. Disini terlihat Pantai Tanjung Bayang merupakan tempat rekreasi wisata pantai yang terbuka untuk siapa saja. Orang yang datang berkunjung berasal dari berbagai kalangan yang ada di masyarakat. Mulai dari masyarakat umum, mahasiswa, karyawan dan wiraswasta yang datang berkunjung ke Pantai Tanjung Bayang tersebut.

⁹ Nono, (23 tahun), Mahasiswa, Wawancara, Makassar, 28 Februari 2016

C. Interaksi Sosial di Lokasi Wisata Pantai Tanjung Bayang

Interaksi sosial menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.¹⁰ Interaksi sosial merupakan proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas diri pribadi masing-masing, maka proses hubungan sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran. Hal itu disebabkan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial.

Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antara satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama individu maupun individu dengan kelompok dalam melakukan hubungan interaksi pasti terjadi yang namanya aksi saling memengaruhi satu sama lain dan saling memberi reaksi dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, orang dapat bekerja baik itu sebagai pegawai atau karyawan suatu kantor dan ada juga orang yang berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengandalkan potensi kekayaan alam daerah tempat tinggalnya. Potensi atau kekayaan alam yang ada di suatu daerah sudah

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), h. 306

seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang bergantung pada kekayaan alam tersebut. Hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah objek wisata yang dapat menguntungkan masyarakat yang bekerja di sebuah objek wisata atau pihak lain yang berhubungan dengan pariwisata tersebut.

Objek wisata di suatu daerah bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang. Orang yang datang melakukan rekreasi ke daerah wisata tersebut tertarik bukan hanya menikmati pemandangan objek wisata melainkan juga tertarik melakukan aktivitas wisata sesuai dengan objek wisata yang ia kunjungi.

Masyarakat yang bekerja pada sektor wisata atau yang berada dekat dengan objek wisata juga dapat merasakan manfaat dari adanya tempat wisata tersebut karena dari situlah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam aktivitasnya mereka biasanya berinteraksi secara langsung kepada orang yang datang berkunjung ke objek wisata, bukan hanya antara masyarakat yang bekerja sebagai penyedia kebutuhan para wisatawan dengan wisatawan itu sendiri tetapi juga adanya interaksi antar sesama wisatawan atau pengunjung bahkan interaksi juga terjadi antar sesama masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

Hubungan yang terjadi di antara mereka sepanjang waktu melahirkan berbagai bentuk. Kehidupan sosial seperti di dalam kehidupan antara masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata dengan wisatawan yang datang selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Pada satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, dan menghormati. Kemudian di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, permusuhan dan pertentangan.

Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk konflik (proses disosiatif).

Proses sosial yang asosiatif ditujukan bagi terwujudnya nilai yang disebut kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas, dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial yang disosiatif mengarah kepada terciptanya nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan proses negatif.¹¹

Jadi, interaksi sosial dalam aktivitas wisata yaitu proses hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain, saling memberi reaksi dalam aktivitas wisata seperti cara mereka melakukan hubungan saat masyarakat yang bertindak sebagai pedagang yang menawarkan dan menjual barang dagangannya kepada pengunjung, penyewa *bale-bale* yang berinteraksi dengan memanggil dan menawarkan *bale-bale* nya kepada pengunjung sehingga terjalin interaksi sosial yaitu adanya aksi saling memengaruhi dalam aktivitas wisata tersebut. Meskipun tidak selamanya proses interaksi tersebut berjalan mulus tetapi ada juga proses interaksi sosial yang mengarah kepada pertentangan.

Berikut adalah pemaparan data lapangan hasil observasi dan wawancara tentang interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang dalam perspektif hubungan sosial yang asosiatif dan hubungan sosial yang disosiatif.

¹¹ Abd. Kahar, "Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Sopir *Pete'-Pete'* UIN Alauddin Makassar". *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015), h. 50

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial merupakan proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hubungan yang terjadi di antara mereka sepanjang waktu melahirkan berbagai bentuk. Pada satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, dan menghormati. Interaksi sosial tersebut bersifat asosiatif. Bentuk dan pola kerja sama atau interaksi sosial yang asosiatif dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Berikut petikan wawancara terhadap Dg. Tanni terkait interaksi sosial yang dilakukan:

Dengan cara pelayanan seperti sopan dan lembut serta baik dalam berbicara atau menawarkan *bale-bale* atau dagangan saya yang lain orang-orang yang datang belanja dan menyewa *bale-bale* begitu ramah terhadap saya. Biasanya saya duluan yang menawarkan untuk menyewakan *bale-bale* tapi saya memperbaiki memang cara berbicara dan Alhamdulillah orang-orang yang menyewa *bale-bale* saya langsung juga menerima tanpa banyak berbicara lama dan tawar-menawar harga. Mungkin karena sikap saya yang baik-baik dalam berbicara jadi pengunjung langsung menerimanya.¹²

Dari data wawancara di atas diketahui bahwa interaksi yang terjadi antara pedagang atau penyewa *bale-bale* seperti yang dialami Dg. Tanni cukup baik. Ia menuturkan bahwa apabila dalam berbicara atau menawarkan dagangannya kepada pengunjung yang datang dengan cara yang sopan dan bertutur kata yang baik maka para pengunjung yang datang bisa juga diajak untuk bekerjasama, itu terbukti dengan sebagian pengunjung yang datang langsung menerima tawaran harga yang diajukan oleh Dg. Tanni tanpa bernegosiasi dengan waktu yang lama soal harga. Sejalan

¹² Dg. Tanni (33 tahun), Pedagang, Wawancara, Makassar, 28 Februari 2016

dengan informan sebelumnya seperti yang penulis wawancarai yang bernama Syarifuddin. Berikut penuturan bapak Syarifuddin:

Setiap minggu di pantai saya bekerja sebagai penyewa ban, dari pagi sampai sore. Selain bekerja sebagai penyewa ban saya juga bekerja sebagai buruh bangunan. Biasanya kalau bukan saya yang menawarkan kepada orang-orang, pengunjung yang datang bertanya berapa harga sewa ban nya. Dalam menawarkan ban saya tidak mematok harga mahal. Biasanya saat saya tawarkan ban kita harus baik dalam berbicara. Saya juga harus menghargai para pengunjung yang datang dan saling menghormati supaya mereka ingin menyewa ban saya. Jadi saya perbaiki memang cara ku melayani orang supaya lancar ki bicara ku dan yang paling penting hubunganku dengan orang-orang yang mau sewa ban bisa berjalan lancar tapi kalau tidak mau menyewa ban, saya tidak memaksakan untuk menyewa ban.¹³

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial yang dialami oleh Syarifuddin dengan para pengunjung cukup lancar. Syarifuddin menjelaskan bahwa untuk menciptakan hubungan yang baik kepada setiap pengunjung yang datang ke pantai untuk menyewa ban ia harus selalu menghormati dan menghargai setiap orang yang datang menyewa bannya dan yang terpenting adalah tidak memaksakan kepada pengunjung apabila dalam negosiasi harga sewa ban pengunjung tidak setuju dengan harga yang diajukan oleh Syarifuddin. Demikian pula dengan Dg. Sage, yang bekerja sebagai penyewa *Banana Boat*. Berikut petikan wawancara dengan Dg. Sage:

Biasanya orang-orang yang langsung datang menemui saya bertanya berapa harganya kita sewakan *Banana Boat*. Kalau ada yang bertanya seperti itu langsung saya bilang biayanya Rp 20.000 rupiah per orang. 1 *Banana Boat* itu bisa muat 5 sampai 6 orang, kalau 6 orang yang sewa gratis 1 orang. Tapi ada juga orang biasa yang tawar karena menurutnya mahal, padahal memang begitu harganya. Jadi kalau dia terima langsung setuju, jadi dia naik di *Banana Boat* saya tapi kalau pengunjung pantai yang mau sewa *Banana Boat* ku tapi waktu menawar harga tetap dia tidak terima dan tidak mau jadi saya tidak paksa ki sewa *Banana Boat*. Cara-cara saya dalam berbicara atau menawarkan *Banana Boat* mesti sopan dalam berbicara dan baik-baik sama orang supaya itu orang yang mau sewa *Banana Boat* baik juga sama saya dan alhamdulillah selama saya kerja sebagai penyewa *Banana Boat* tidak ada orang yang sampai marah-marah kalau saya tawarkan harganya tapi menurutnya biaya sewanya terlalu mahal. Kalau pengunjung tidak menerima kita biarkan dia pergi cari penyewa *Banana Boat* lain dan sesama penyewa *Banana Boat* yang lain

¹³ Syarifuddin (43 tahun), Penyewa ban, Wawancara, 28 Februari 2016

harus saling menghormati dan menghargai serta tidak asal serobot pengunjung yang mau sewa *Banana Boat*.¹⁴

Penjelasan Dg. Sage saat diwawancarai di atas menjelaskan bahwa cara Dg. Sage dalam menyewakan *Banana Boat* yang ia miliki yakni harus menawarkan *Banana Boat* dengan cara yang sopan dan baik kepada pengunjung Pantai Tanjung Bayang agar supaya pengunjung mau menerima dan bisa berkomunikasi dengan orang yang datang menyewa *Banana Boat* nya. Menurutnya, dalam menyewakan *Banana Boat* nya tidak seharusnya memaksa pengunjung apabila dalam proses tawar menawar harga tidak mencapai kata sepakat. Begitu pula dengan sesama penyewa *Banana Boat* lain yang ada di sekitar pantai hubungannya harus tetap terjaga dengan saling menghormati dan menghargai serta harus menjaga jangan sampai menyerobot penyewa *Banana Boat* apabila telah terjadi proses tawar menawar harga.

Sama halnya dengan Informan berikut yaitu Ari yang berusia 21 tahun, Ari yang berasal dari Kabupaten Gowa ini berprofesi sebagai penyewa ban. Berikut proses wawancara dengan Ari:

Setiap hari minggu mulai pagi-pagi sekali saya sudah ada di pantai ini, menunggu orang-orang datang sewa ban untuk mandi-mandi dan saya disini sampai sore hari. Harga sewa ban yang kecil Rp 5.000 rupiah/orang dan yang besar Rp 10.000/orang. Pekerjaan saya tiap hari hanya duduk-duduk menunggu orang-orang datang untuk sewa ban saya. Bukan saya yang berkeliling pantai untuk berteriak menawarkan ban kepada orang-orang. Kalo datang orang mau sewa ban kita sewakan ban. Dalam menyewakan ban yang saya punya saya bicara baik-baik agar orang tidak mudah marah dan tersinggung, tidak *sekke*, dan berbicara ramah saja kepada orang-orang yang datang sewa ban. Selama saya kerja sebagai penyewa ban tidak pernah ada yang protes harganya karena harga yang saya berikan sudah sangat murah.¹⁵

Dari uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa Ari menyewakan bannya dari pagi hari hingga sore hari. Hubungan yang tejalin antara Ari sebagai penyewa ban dengan orang yang menyewa bannya cukup baik dan harmonis karena Ari dalam

¹⁴ Dg. Sage (35 tahun), Penyewa *Banana boat*, Wawancara, 6 maret 2016

¹⁵ Ari (21 tahun), Penyewa ban, Wawancara, 6 Maret 2016

menawarkan bannya cukup ramah kepada calon penyewa ban dan bertutur kata yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang menyewa ban. Jadi dapat diketahui bahwa hubungan baik yang dibangun Ari dalam menyewakan ban yaitu dengan sikap ramah kepada pengunjung maka akan terjalin komunikasi serta kerja sama yang baik antara penyewa ban seperti Ari dan pengunjung yang datang menyewa bannya untuk mandi.

Begitu pula dengan Informan selanjutnya yakni Dg. Tobo yang merupakan warga asli Pantai Tanjung Bayang yang berasal dari Makassar. Berikut penuturan Dg. Tobo saat penulis mewawancarainya:

Sejak lahir saya sudah tinggal disini bersama orangtua, saya juga orang asli disini. Pekerjaan saya sebagai tukang sewa *bale-bale* kalau hari sabtu-minggu, Tetapi kalau hari kerja senin sampai jumat saya kerja sebagai tukang batu. Harga sewa *bale-bale* yang saya punya macam-macam. *Bale-bale* yang kecil kalau setengah hari saya sewakan Rp 30.000/setengah hari terus kalau yang besar saya sewakan Rp 50.000 rupiah. Cara saya menawarkan *bale-bale* itu biasa saya yang langsung memanggil baru ku tanyaki mauki sewa *bale-bale*, kalau dia terima harga yang kutawarkan saya langsung sewakan *bale-bale* ku. Saya selalu berpegang teguh kalau baik sama orang insya Allah na baiki ki juga terus lancarki rejeki ku. Tapi ada juga orang bilang terlalu mahal itu harga *bale-bale* jadi biasa marah dan kesal ki tetapi saya harus tetap melayani orang-orang dengan baik supaya lancar ki juga rejeki ku.¹⁶

Informan di atas mengungkapkan bahwa apabila selalu berbuat baik kepada orang-orang atau pengunjung yang datang maka rejekinya akan dilancarkan oleh Allah swt. Dg. Tobo mengatakan bahwa dia berpegang teguh pada ajaran kebaikan karena dia yakin kalau manusia berbuat baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan begitu pula sebaliknya apabila berbuat jahat maka akan dibalas juga dengan kejahatan dan dari wawancara di atas juga dijelaskan bahwa Dg. Tobo juga pernah mengalami kejadian yang tidak mengenakan bahwa ia pernah berhadapan dengan masyarakat

¹⁶ Dg. Tobo (52 tahun), Penyewa *Bale-bale*, Wawancara, 5 Maret 2016

yang merasa harga biaya sewa *bale-bale* terlalu mahal sehingga orang tersebut tidak jadi menyewa *bale-bale*.

Informan selanjutnya yang penulis wawancarai yaitu ibu Ros yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang makanan dan sebagai penyewa *bale-bale* di Pantai Tanjung Bayang. Berikut petikan wawancara dengan ibu Ros:

Saya berdagang makanan dan sewakan *bale-bale* ini sudah lama sekali. Biasanya orang-orang yang datang ke pantai ini cukup ramai jika hari libur. Sedangkan pada hari-hari kerja sunyi sekali disini. Harga sewa *bale-bale* ku bermacam-macam mulai dari Rp 50.000/hari sampai Rp 30.000 atau Rp 25.000 jika hanya menyewa 1 jam. Dalam menawarkan *bale-bale* tidak ada ji cara-cara khusus yang saya lakukan dalam berjualan ataupun menawarkan barang-barang atau sewa *bale-bale* yang penting memperbaiki cara ngomong dan hati-hati ngomong saja, ramah-ramah sama pengunjung kalau ada yang ingin dia beli dan selalu tersenyum sama orang. Kalau ada yang datang langsung saya ngomong mau sewa *bale-bale*? tapi kalau di tawarkan terus tidak setuju sama harganya tidak ada paksaan karena biasa ada yang minta 20 tapi sampai sore jadi tidak saya sewakan *bale-bale* ku. Tapi alhamdulillah selama saya sewakan ini *bale-bale* ku ke orang-orang tidak pernah ji ada yang sampai marah-marah bilang terlalu mahal karena memang sudah begitu harganya dan rata-rata pengunjung langsung menerima harganya dan bisa diajak kerjasama.¹⁷

Informan di atas menjelaskan bahwa selama ia berdagang makanan dan menyewakan *bale-bale* interaksi yang terjadi antara dia dengan pengunjung yang datang cukup baik. Ibu Ros menuturkan Selama berdagang atau menyewa *bale-bale* ia tidak pernah mendapatkan pengunjung yang sampai terjadi pertentangan bahkan marah jika dalam tawar menawar harga sewa *bale-bale* tidak tercapai kesepakatan harga karena menurut pengunjung biaya sewa yang terlalu mahal. Jadi, selama ini dalam membangun hubungan baik dengan para pengunjung ibu Ros mengungkapkan bahwa cara bertutur kata yang baik dan sikap ramah tamah dan selalu tersenyum membuat pengunjung yang menyewa *bale-bale* bisa diajak bekerja sama.

¹⁷ Ibu Ros (38 tahun), Pedagang, Wawancara, 6 Maret 2016

Selanjutnya penulis mewawancarai seorang pengunjung pantai Tanjung Bayang yakni pak Malik. Berikut penggalan wawancara dengan pak Malik:

Sehari-hari saya bekerja sebagai karyawan swasta. Setiap ada kesempatan dan waktu saya selalu sempatkan datang bersama keluarga untuk mandi-mandi di Pantai Tanjung Bayang ini. Jadi, dari jam setengah 10 saya sudah ada disini. Sering saya kesini buat jalan-jalan atau rekreasi dan ingin menghabiskan hari libur bersama keluarga. Orang-orang yang ada atau masyarakat yang tinggal di pantai Tanjung Bayang ini cukup ramah dan baik-baik. Tadi saya waktu datang langsung ditawari untuk sewa *bale-bale* dan orang yang mempunyai *bale-bale* ini lumayan baik karena begitu saya minta 40 karena sebentar dan tidak lama apalagi tidak sampai sore jadi langsung juga dia terima 40 dan tidak menolak. Jadi bisa diajak kerjasama dan bagus caranya berbicara menawarkan *bale-bale*.¹⁸

Sesuai hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial yang terjadi antara pak Malik dengan penyewa *bale-bale* cukup baik dan dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Bukti adanya hubungan yang baik antara pak Malik dengan penyewa *bale-bale* yakni adanya komunikasi dan kerjasama yang baik karena komunikasi yang dilakukan penyewa *bale-bale* dalam menawarkan *bale-bale* yang ia miliki cukup ramah termasuk kepada pak Malik.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif yakni bentuk hubungan atau interaksi yang terjadi di antara masyarakat yang mengarah kepada terciptanya bentuk persaingan, kontravensi, pertentangan atau pertikaian, permusuhan dan perpecahan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam proses hubungan interaksi yang terjadi di antara masyarakat terkadang adanya salah tafsir dan tidak saling memahami satu sama lain saat terjadi interaksi sehingga timbulnya bentuk interaksi yang negatif yang terjadi di kehidupan masyarakat. Berikut beberapa bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif yang penulis temukan di lapangan.

¹⁸ Malik (38 tahun), Karyawan Swasta, Wawancara, 20 Maret 2016

Dg. Tanni menceritakan bahwa selama ia bekerja sebagai pedagang makanan dan penyewa *bale-bale* rata-rata pengunjung yang datang bersikap baik, sopan santun dalam berbicara serta ramah. Namun, Dg. Tanni menceritakan pengalamannya bahwa pernah ada pengunjung yang datang ingin menyewa *bale-bale* nya, setelah terjadi tawar menawar harga akhirnya Dg. Tanni sepakat dengan harga yang diajukan oleh pengunjung tersebut, tetapi pengunjung tersebut tetap berada di *bale-bale* duduk padahal sesuai kesepakatan sebelumnya bahwa *bale-bale* ini disewakan sampai batas waktu yang telah disepakati bersama sehingga pengunjung tersebut marah dan menyindir Dg. Tanni. Berikut petikan wawancaranya:

Pengalaman saya selama kerja sebagai penyewa *bale-bale* cukup baik, apalagi hubungan dengan pengunjung selama saya menyewakan *bale-bale* ini. Pengalaman yang kurang baik pernah juga ada orang yang datang sewa *bale-bale* ku. Ceritanya waktu pertama datang menawar bagus caranya dan saya langsung terima juga, Tetapi pas lewat waktu yang telah disepakati sebelumnya, awalnya saya beritahu kan kalau waktu sewa *bale-bale* sudah selesai sesuai kesepakatan tadi tapi orang itu langsung bilang tunggu sebentar dan tidak apa-apa lewat sedikit waktunya. Setelah saya bersabar dan menunggu hampir 1 jam, saya beritahu ulang bahwa waktu sewa *bale-bale* sudah habis pengunjung tersebut kembali mengatakan tunggu sebentar dan saya agak kesal jadi pengunjung tersebut marah dan menyindir dengan kata-kata kasar dan dia bilang ke saya kalau pelit sekali. Untungnya waktu itu pedagang dan penyewa *bale-bale* lainnya yang ada di sekitar tempat Dg. Tanni menenangkan saya dan menyuruh untuk bersabar dan mereka memberitahukan kepada pengunjung tersebut kalau lewat waktu sewa *bale-bale* dan kalau waktunya lewat uang sewa *bale-bale* harus ditambah dan akhirnya pengunjung itu mau mengerti kemudian menambahkan bayarannya karena waktu sewa *bale-bale* nya telah lewat.¹⁹

Dari petikan wawancara di atas menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara Dg. Tanni dengan pengunjung tersebut sempat berubah menjadi pertentangan dan kedua pihak terlibat pertikaian karena adanya pihak yaitu si pengunjung yang tidak mau mengerti sehingga terjadi konflik. Namun, hal itu bisa diredam karena pihak pengunjung akhirnya mau mengerti setelah dijelaskan oleh penyewa dan pedagang *bale-bale* yang ada di sekitar bahwa memang peraturannya kalau waktu

¹⁹ Dg. Tanni (33 tahun), Pedagang, Wawancara, 20 Maret 2016

sewa yang telah disepakati telah lewat dan harus menambah biaya sewa jika waktunya sudah lewat.

Selanjutnya pengalaman mengenai pertentangan atau konflik pernah juga dialami oleh Ani seorang karyawan kantor BUMN. Ani bercerita kepada penulis bahwa kejadian itu bermula saat ia dan adiknya ingin bakar ikan di malam hari saat berada di Pantai Tanjung Bayang. Pada Awalnya ia meminta kepada pemilik *bale-bale* agar dipinjamkan alat pembakaran ikan untuk dipakai bakar ikan. Pada saat baru ingin memulai bakar ikan ternyata orang yang mempunyai alat pembakaran ikan itu marah. Setelah ditelusuri ternyata alat pembakaran ikan itu bukan milik penyewa *bale-bale* tersebut. Berikut wawancara dengan Ani:

Waktu itu saya datang bersama adik mulai hari sabtu sore. Jadi pada saat malam hari saya dan adikku ingin bakar-bakar ikan, tetapi kami tidak mempunyai alat pembakaran ikan. Kemudian saya meminta kepada pemilik *bale-bale* yang saya sewa *bale-bale* nya untuk dipinjamkan alat pembakaran ikan dan saya akhirnya diberi sebuah alat pembakaran ikan. Waktu itu merasa senang karena sudah ada alat pembakar ikan berarti bisa untuk bakar-bakar ikan. Saat ingin memulai membakar ikan tiba-tiba ada orang yang tidak dikenal datang menghampiri dan berkata kembalikan alat pembakaran ikan itu karena itu milik saya yang berbicara dengan nada yang agak kasar dan seperti marah-marah. Saya kaget karena tidak menyangka seperti ini. Setelah orang tersebut menjelaskan barulah saya mengerti kalau ternyata alat pembakaran ikan tersebut memang miliknya. Setelah diceritakan akhirnya saya dan keluarga tidak melanjutkan untuk bakar-bakar ikan. Kemudian saya bercerita kepada orang yang mengaku sebagai pemilik alat pembakaran itu, kalau alat pembakaran ikan itu saya ambil dari orang tempat saya menyewakan *bale-bale*. Setelah itu orang tempat saya menyewa *bale-bale* dimarahi oleh orang yang betul-betul memang memiliki alat pembakaran ikan tersebut dan sempat terjadi cekcok dan adu mulut. Akhirnya keduanya dipisahkan dan pertikaian yang terjadi dapat ditangani. Saya pun tidak jadi bakar-bakar ikan karena masalah tersebut.²⁰

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi tersebut telah menunjukkan adanya proses yang disosiatif yang mengarah pada sebuah pertikaian ataupun konflik. Konflik tersebut terjadi karena tidak adanya kesadaran dalam berperilaku baik terhadap sesama, kurangnya komunikasi karena

²⁰ Ani (26 tahun), Karyawan BUMN, Wawancara, 13 Maret 2016

meminjam barang seseorang sehingga timbullah suatu pertentangan atau konflik yang sebenarnya tidak diinginkan oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan mencermati relevansi pertanyaan dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan jawaban tentang fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Aktivitas Wisata yang dilakukan Pengunjung di Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar

Diketahui bahwa aktivitas wisata yang dilakukan pengunjung Pantai Tanjung Bayang berhubungan dengan motivasi orang datang berkunjung daerah tujuan wisata contohnya di pantai. Sehingga aktivitas yang dilakukan ada hubungannya dengan daerah pantai dan bermacam-macam.

Demikian halnya hasil penelitian bahwa orang yang datang tidak hanya ingin mandi, tetapi ada juga yang hanya ingin duduk menikmati indahny pemandangan pantai, ada yang kerjanya hanya ingin berfoto ria bersama keluarga dengan latar belakang pemandangan pantai, ada yang hanya ingin menghabiskan akhir pekan dengan makan dan bakar ikan bersama keluarga dan ada juga aktivitas lain contohnya sebagian mahasiswa yang datang tidak untuk mandi tetapi hanya ingin mengadakan rapat kerja dari organisasinya.

2. Interaksi Sosial yang ada di Lokasi Wisata Pantai Tanjung Bayang

Pada umumnya bentuk atau interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu, proses sosial yang bersifat asosiatif yang mengarah kepada kerjasama dan proses sosial yang bersifat disosiatif atau bentuk interaksi yang berhubungan kepada bentuk konflik.

Interaksi sosial yang ada di lokasi wisata Pantai Tanjung Bayang yang dimaksud adalah hubungan atau interaksi sosial yang terjadi atau pengaruh timbal balik saat masyarakat yang bertindak sebagai pedagang yang menawarkan dan menjual barang dagangannya kepada pengunjung, penyewa *bale-bale* yang berinteraksi dengan memanggil dan menawarkan *bale-bale* nya kepada pengunjung sehingga terjalin interaksi sosial yaitu adanya aksi saling memengaruhi dalam aktivitas wisata tersebut.

Meskipun tidak selamanya proses interaksi tersebut berjalan mulus tetapi ada juga proses interaksi sosial yang mengarah kepada pertentangan. Namun, dari hasil penelitian hanya sedikit dari informan yang pernah mengalami bentuk interaksi yang mengarah kepada suatu konflik atau pertentangan. Selebihnya interaksi sosial yang terjadi bersifat asosiatif atau dapat dikatakan kerjasama yang terjadi di lokasi wisata pantai tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan kesejahteraan sosial yang nantinya berprofesi sebagai seorang pekerja sosial dapat menjadi acuan dalam

menghubungkan individu atau kelompok di dalam masyarakat yang tinggal di daerah wisata yang notabene pendidikannya masih sangat rendah dengan lembaga pemerintah contohnya Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata agar interaksi sosial yang berkaitan dengan aktivitas wisata dalam kehidupan masyarakat dapat berjalan lancar.

2. Masyarakat pada umumnya saat datang mengunjungi pantai Tanjung Bayang harus lebih menghargai dan menjaga tata krama serta sopan santun kepada masyarakat yang tinggal di sekitar pantai Tanjung Bayang sehingga satu sama lain harus saling menghargai agar tercipta hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- AP, Radiah. *Sosiologi Komunikasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Cet. X; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2006.
- Bahar, Risna. "Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015.
- Damanik, Phil Janianton. *Pariwisata Indonesia: Antara Tantangan dan Peluang*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Efendi, M. Hari. "Dampak Pengembangan di Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang". *Skripsi*. Kabupaten Malang: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2010.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- Philipus, Ng. dan Nurul Aini. *Sosiologi dan Politik*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007.

- Satria, Afif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Sedarmayanti. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama. 2014.
- Senna, Andi Meegie. "Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Palopo". *Skripsi*. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 12. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XLVI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Soetomo. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sugihastuti. *Bahasa Laporan Penelitian*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Suryadana M. Liga dan Vanny Octavia. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wardiyanta. *Metode Penelitian Pariwisata*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cet. I; Bandung: Penerbit Angkasa, 1996.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Zuriah, Natia. "Field Research Penelitian Lapangan", *Blog Natia Zuriah*. <http://natiazuriahms.blogspot.co.id/2014/10/field-research-penelitian-lapangan.html> (7 April 2016).

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Fajrin, lahir di Kota Ujung Pandang 5 Februari 1993, penulis yang menamatkan sekolahnya di sekolah SMK Negeri 2 Makassar merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak H. Hasbullah dan Ibu Hj. Nuraidah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Inpres Perumnas Kota Makassar mulai dari kelas 1 hingga 6 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di MTS Tsanawiyah Radhiyatul Adawiyah Kota Makassar dan lulus pada tahun 2008. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah SMK Negeri 2 Makassar dan menyelesaikan sekolahnya pada tahun 2011. Selepas SMK penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Tahun 2012 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Alauddin Kampus II Samata, Kabupaten Gowa.